

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang wajib dipelajari oleh setiap peserta didik. Salah satu cara agar siswa lebih memahami dan tanpa ada rasa takut dalam mengemukakan pendapat mereka pada pelajaran matematika adalah dengan cara mengelompokkan siswa dalam mendiskusikan suatu permasalahan matematika.

Berdasarkan PERMENDIKNAS No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak dapat dipungkiri bahwa antara siswa yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan selama kegiatan pembelajaran. Satu-satu cara agar siswa dapat berinteraksi dengan orang (siswa) lain dan saling bertukar pendapat di lingkungannya ialah komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam rangka penguasaan matematika, salah satu kemampuan matematis yang seharusnya dimiliki oleh siswa yakni kemampuan

komunikasi matematis siswa. Kemampuan ini sangat penting dimiliki setiap siswa.

Akan tetapi pada kenyataannya kemampuan komunikasi matematis belum sesuai dengan yang diharapkan. Karena berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 1 Kabila bahwa selama kegiatan pembelajaran, lebih sering menggunakan model pembelajaran langsung karena masih mengalami kesulitan dan tidak terbiasa dalam menerapkan model-model pembelajaran lainnya yang berkaitan dengan materi yang dibelajarkan. Hal ini menyebabkan siswa masih kurang aktif selama pembelajaran karena proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Siswa lebih banyak mendengarkan, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman matematika siswa pada materi yang dibelajarkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai ujian nasional mata pelajaran matematika baik ditingkat nasional maupun provinsi yang masih terbilang rendah. Menurut laporan hasil ujian nasional SMP/MTS tahun ajaran 2014/2015 di tingkat nasional menyebutkan bahwa rata-rata nilai ujian matematika 56,40 merupakan rata-rata terendah diantara keempat mata pelajaran yang diujikan. Sedangkan ditingkat Provinsi rata – rata nilai ujian matematika 61,41 dengan kategori C juga menjadi rata rata terendah diantara keempat mata pelajaran yang diujikan.

Selain itu, salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa yakni materi Geometri karena siswa masih mengalami kesulitan dalam menafsirkan soal dalam bentuk gambar. Hal ini dapat dibuktikan pula dengan hasil ujian nasional SMP/MTS tahun ajaran 2015/2016 di SMP Negeri 1 Kabila dimana jika ditinjau dari penguasaan materi matematika di tingkat nasional, materi bangun geometris

memiliki rata – rata terendah yakni 52,04 dibandingkan materi operasi bilangan 60,64 , operasi aljabar 57,28 , serta Statistika dan Peluang dengan rata-rata 60,87. Berdasarkan hasil tersebut, secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi matematis dari siswa dapat terjadi karena selama pembelajaran, partisipasi siswa masih kurang terutama dalam menyampaikan pikiran, ide, gagasan mereka.

Untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan di atas, dibutuhkan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam komunikasi. Dimana melalui sebuah kelompok diskusi, siswa bisa mengembangkan kemampuan mereka dalam komunikasi, mereka bisa lebih leluasa dalam mengemukakan dan saling bertukar pendapat. Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*.

Fathurrohman (2016:82) Model pembelajaran *Number Head Together* memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Selain itu, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini bukan hanya siswa-siswa tertentu saja yang bisa mengemukakan ide atau pendapatnya, tapi semua siswa mempunyai kesempatan yang sama. Karena setiap siswa akan diberikan nomor yang berbeda setiap kelompok dan diberi tanggung jawab untuk memahami hasil diskusi kelompoknya sehingga secara tidak

langsung siswa dapat mengkomunikasikan ide dalam pikirannya ke dalam soal yang diberikan sehingga dapat dimengerti oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain serta memudahkan mereka menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan melakukan kajian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Di Kelas VII SMP Negeri 1 Kabila”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Guru masih sering menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Siswa tidak terbiasa menuliskan apa yang diketahui dan ditanya sebelum menyelesaikannya ketika dihadapkan pada soal yang berbentuk cerita. Sehingga terkadang siswa masih salah dalam menafsirkan maksud dari soal tersebut.
3. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide atau pendapat jika soal yang diberikan berupa gambar.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, maka masalah dibatasi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap kemampuan komunikasi matematis pada materi Segiempat di Kelas VII SMP Negeri 1 Kabila, semester genap tahun ajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan model pembelajarn langsung.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah kemampuan komunikasi matematis yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* lebih tinggi dari model pembelajaran langsung.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak terkait. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematis.

2. Guru

Jika model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, maka model pembelajaran *Numbered Heads Together* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi acuan guru dalam menerapkan sistem pembelajaran.

3. Sekolah

Menjadikan salah satu alternatif bagi pihak sekolah untuk menerapkan kebijakan pembelajaran dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran matematika disetiap kegiatan belajar mengajar.

4. Peneliti

Peneliti dapat melihat seberapa besar pengaruh dari model pembelajaran *Numbered Heads Together* ini dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.